

ARTIKEL JURNAL
UPACARA NGUSABA GEDE LANANG KAPAT
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“NANDURIN KARANG AWAK: PRELUDE”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Sri Made Satria Parabawa

NIM: 1510764032

Kepada

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

**UPACARA NGUSABA GEDE LANANG KAPAT
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“NANDURIN KARANG AWAK: PRELUDE”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Sri Made Satria Parabawa

1510764032

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *expository* “Nandurin Karang Awak: *Prelude*” merupakan karya yang membahas kosmologi religi masyarakat Desa Trunyan mengenai Tari Barong Brutuk. Tidak banyak yang mengetahui keberadaan Tari Barong Brutuk padahal tarian ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebudayaan hindu bali, bagi anak muda bali kebudayaan semacam ini menjadi wajar tidak diperhatikan/meriahkan oleh warga bali karena tidak menghasilkan uang untuk menunjang ekonomi keluarga.

Karya ini akan membahas bagaimana kepercayaan masyarakat trunyan terhadap tarian ini dengan pendekatan film bergenre ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta kepada penonton dengan gaya *expository* atau gaya yang menyajikan perspektif penulisan linier sehingga penonton dapat memahami Upacara dan tarian ini.

Karena struktur penuturan dan penyajian yang linier ini maka dari itu data riset menjadi elemen yang penting dalam pembuatan dokumenter semacam ini, jika data riset bobotnya tidak kuat maka penonton tidak mendapat pemahaman mengenai pentingnya menjaga sebuah kebudayaan yang ada di nusantara.

Kata Kunci: *Dokumenter, Expository, Kosmologi Religi, Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang, Barong Brutuk.*

**NGUSABA GEDE LANANG KAPAT CEREMONY IN DOCUMENTARY
FILM DIRECTING “NANDURIN KARANG AWAK: PRELUDE” USING
EXPOSITORY MODE**

Sri Made Satria Parabawa

1510764032

Film & Television Department

Indonesia Institute of The Arts of Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telephone 0274 379133, 37359

arts@isi.ac.id

ABSTRACT

Documentary film directing “Nandurin Karang Awak: Prelude” using expository mode for this final project is an artwork which examines religious cosmology within Trunyan Village society, highlighting Tari Barong Brutuk. Majority of people are not aware of the existence of Tari Barong Brutuk, despite its significance in Hindu cultures in Bali. It is common especially for the youths in Bali to not acknowledge or celebrate this type of cultural practices in consequence of its lack of contribution in their family’s financial situation.

This artwork discusses about Trunyan people’s beliefs regarding Tari Barong Brutuk using scientific film genre approach which presents the facts to the audience using expository mode or a mode with linear writing perspective in order that the audience will understand the ceremony and the dance itself.

Hence the narration structure and linear presentation, research data becomes a crucial element in this type of documentary filmmaking. In case of the lack of integrity/quality in its research, the audience will not gain understanding of the importance of conserving a culture in the archipelago.

Keywords: Documentary, Expository, Religious Cosmology, Ngusaba Gede Kapat Lanang, Barong Brutuk

PENDAHULUAN

Pulau Bali sudah lama menjadi destinasi wisata favorit nasional maupun mancanegara. Banyaknya wahana hiburan dan ramahnya penduduk setempat kepada pendatang, menjadi daya tarik utama wisatawan berkunjung ke Bali. Mengedepankan “kebudayaan” dan “kearifan lokal” dijadikan sebagai slogan guna meromantisir industri dengan pariwisata oleh masyarakat Bali. Pergaulan generasi muda yang kian memprihatinkan serta derasnya arus globalisasi dan diperparah minimnya pemahaman pariwisata oleh masyarakat Bali adalah masalah utama yang pelan tapi pasti dapat menggerus nilai budaya masyarakat Bali. Mengutip puisi Ida Pedanda Made Sidemen mengatakan *‘tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin’* dalam karya sastranya yang berjudul *‘selampah laku’*, ia berpesan kepada istrinya walaupun tidak mempunyai harta namun harus bisa mengisi kekosongan diri dengan pengetahuan dan pelaksanaan pengetahuan dalam suatu tindakan kerja agar berguna untuk dusun dalam ini konteksnya ialah masyarakat luas. Bercermin dari bait sastra tersebut bukannya hanyut dalam arus globalisasi namun kita juga harus memanfaatkannya dengan ilmu pengetahuan agar dapat berguna bagi masyarakat luas.

Desa Trunyan terletak di kawasan geowisata gunung Batur kecamatan Kintamani, dengan luas wilayah 12 KM² dan kondisi topografi sangat curam, berbukit bukit, dan bertebing tinggi. Desa Trunyan berbatasan dengan Kabupaten Karangasem di sebelah timur, sebelah barat dengan Danau Batur, sebelah utara dengan Desa Songan, sebelah selatan dengan Desa Abang Batudinding. Terletak pada pertemuan topografis perbukitan Gunung Abang dan hamparan Gunung Batur. Desa Trunyan membangkitkan nuansa magis, keindahan, keunikan fisik, sosial, budaya, religius yang sedikit berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Bisa dikatakan memiliki potensi wisata pegunungan dengan keindahan panorama kaldera gunung Batur, danau batur dengan latar belakang vegetasi hutan dan tak kalah menarik sosio-budaya-religius masyarakat pedesaan Bali Aga, yang masih terawat hingga sekarang. Menurut data dinas pariwisata (Diparda) Kabupaten Bangli, intensitas kunjungan wisatawan ke Desa Trunyan mencapai 1 juta orang/tahun, meski lima tahun terakhir mengalami penurunan yang drastis,

sekitar 400 orang/tahun, dengan waktu tinggal 1 jam/sehari, dan pendapatan Rp 500.000/hari. Tingginya minat wisata ke Desa Trunyan tidak diimbangi dengan wawasan masyarakat Trunyan untuk memanfaatkan potensi desa agar bisa mendorong perekonomian daerah setempat.

Tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Trunyan sebagai pencerminan kearifan budaya lokal (*local wisdom*), diekspresikan dalam aturan (*awig-awig*), kesenian, upacara (ritus), cerita rakyat (folklore) dan lain-lain. Apapun wujud ekspresi tersebut, selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan yang disesuaikan dengan adat-istiadat yang berlaku secara turun temurun pada suatu wilayah, sehingga melahirkan terma desa *mawecara*. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara (ritus) di Bali memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, walaupun fungsi dan makna upacara tersebut memiliki kesamaan. Dari berbagai kebudayaan otentik yang ada di Desa Trunyan, salah satu pertunjukan yang menarik adalah *barong brutuk*. Tidak hanya karena bentuknya yang berbeda dengan barong yang dikenal mayoritas masyarakat, namun juga karena makna atau filosofi unsur dari tarian ini yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Menggunakan pelepah daun pisang sebagai busana utama yang melilit di badan sang penari yang jumlahnya 21 orang. Setiap penari menggunakan topeng yang bentuk dan identitasnya berbeda, terdapat 4 topeng dengan lakon utama yaitu Raja *Brutuk (Ratu Sakti Pancering Jagat)*, Sang Ratu (*Ratu Ayu Pingit Dasar*), kakak laki laki *Ratu Ayu Pingit Dasar*, dan seorang patih dari *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Sisanya disebut *Unen-unen* atau pengiring sang Raja. Setiap penari juga membawa seutas pecut yang panjangnya bisa mencapai 6 meter, konon katanya jika seseorang sedang sakit dan terkena pecutan sang penari maka sakitnya dapat hilang atau sembuh. Sakit yang diacu adalah cacar air dan diare yang sempat menjadi wabah mematikan di daerah Desa Trunyan. Tarian ini dipertunjukkan setiap purnama di *sasih kapat* menurut penanggalan bali yang artinya di hari saat bulan purnama di bulan oktober jika di penanggalan masehi. Setiap purnama di *sasih kapat* oleh Desa Trunyan diperingati dengan dua upacara yaitu *ngusaba lanang* dan *ngusaba wadon*, dua upacara ini dilaksanakan secara bergantian setiap tahunnya.

Dalam hubungannya dengan menjaga, memajukan, dan melestarikan kebudayaan daerah, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2 yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Jelaslah bahwa negara Indonesia menjamin dan mendukung keberadaan budaya daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional. Budaya atau kearifan lokal merupakan cerminan dari kepribadian bangsa yang memang patut dilestarikan guna menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Atas dasar upaya tersebut, Karya Audio-visual ini diinisiasi agar Desa Trunyan dan *Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat* dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas dalam bentuk film dokumenter dengan gaya *expository*. Salah satu dari 6 gaya yang dikemukakan oleh Bill Nichols pada tahun 2001 ini membangun satu sudut pandang yang spesifik terhadap suatu subjek dan kerap kali disertai “*voice of god*”. Pada gaya ini sang sinematografer bertanggung jawab untuk mengumpulkan *footage* guna memperkuat argumen film, karena keterbatasan yang dialami sinematografer setanah air akibat dari wabah penyakit *covid-19* pengumpulan *footage* akan dialihkan ke dalam bentuk sketsa/gambar yang dapat memberi informasi sama kuatnya dengan *footage video*.

OBJEK PENCIPTAAN

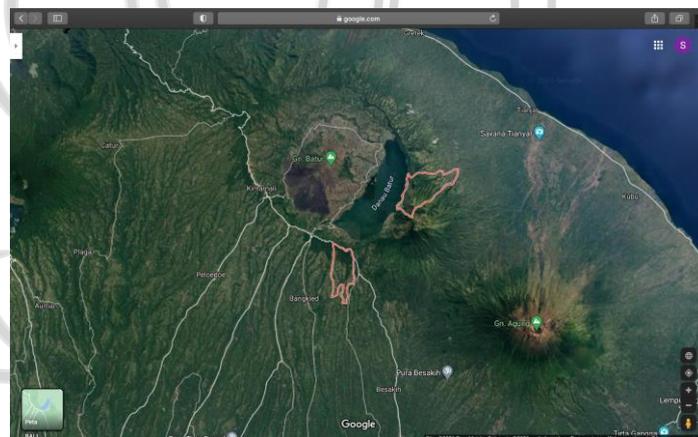
Objek penciptaan dalam karya film dokumenter observational yang berjudul “Nandurin Karang Awak: Prelude” ini mengangkat upacara adat yang hanya ada di Desa Trunyan, Upacara adat yang diperingati pada bulan purnama di bulan keempat (Purnama *sasih kapat*) menurut kalender bali ini (Kalender Tahun Saka), mementaskan tarian Barong Brutuk yang jarang diketahui masyarakat bahkan oleh warga bali sendiri. Sakralnya tarian ini sehingga sudah dilarang dipentaskan untuk kepentingan komersial menurut Surat Keputusan Bersama tentang “Penguatan dan Perlindungan Tari Sakral Bali” (pada 17 September 2019). Sebuah keterbatasan untuk ilmu pengetahuan karena tidak bisa disaksikan oleh masyarakat luas padahal

sebenarnya tarian ini punya pengaruh dan peran penting terhadap kebudayaan di Pulau Bali.

Mengajak penonton untuk mundur kebelakang dan berkenalan dengan “Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat” yang hanya ada di Desa Trunyan melalui karya film dokumenter dengan gaya ‘*expository*’ untuk memberi pemahaman/wawasan baru bagi penonton yang tidak mengetahui keberadaan Upacara adat ini, serta memantik wacana lanjutan mengenai kebudayaan bagi penonton yang sudah mengetahui keberadaan Upacara adat ini; sebelum benar benar merekam dan mengabadikan Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat secara langsung, dan dapat mengajak penonton seolah olah berada di Upacara tersebut.

1. Desa Trunyan

Desa Trunyan terletak di sebelah pantai timur danau batur yang berseberangan dengan Gunung Batur. Medannya cukup terjal melewati tanjakan dan turunan tajam yang menukik, diapit kokohnya pegunungan dan cantiknya danau batur dengan air yang begitu tenang. Dahulu untuk mencapai dengan jalan setapak menyusuri tebing bukit atau menyebrangi danau dengan sampan dan perahu bermotor. Karena pesatnya pembangunan saat ini untuk mencapai lokasi dapat ditempuh kurang lebih 1 jam dari desa kedisian melalui jalur darat yang sudah beraspal dengan lebar jalan sekitar 5 meter menggunakan kendaraan roda empat.



Gambar 2. 1 Tangkapan Layar wilayah desa Trunyan (wilayah garis merah)
Sumber: <https://goo.gl/maps/awhCdFTZNW4JCHVe8>

(diakses pada 22 febuari 2021)

Penduduk Desa Trunyan menurut Profil desa tahun 2011 berjumlah 2854 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1461 jiwa dan perempuan 1393 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 749 jiwa jika dibandingkan dengan luas wilayah desa, maka tingkat kepadatan penduduk 6,8 jiwa/km². Selain itu Desa Trunyan memiliki 5 anak desa (tempek) yaitu: Tempek Trunyan (desa induk), Tempek Madia-Pangkungan, Tempek Barat, Tempek Puseh dan Tempek Mukus. Tempek Trunyan (desa induk) terletak di dalam kepundan gunung batur purba, Tempek Madia-pangkungan dan Tempek Barat terletak di seberang Gunung Batur purba sebelah Timur, Tempek Puseh dan Tempek Mukus terletak di lereng Gunung Batur Purba sebelah Tenggara desa induk Trunyan. Dari 5 anak desa (tempek), tiap tempek memiliki kepala daerahnya masing-masing.

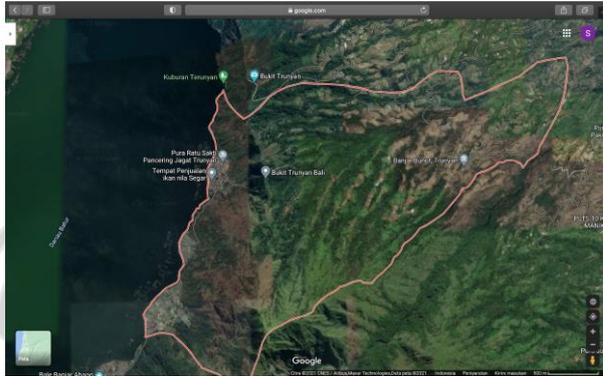
Di Trunyan ada empat macam kelompok kekerabatan. Kelompok yang terkecil sudah tentu merupakan keluarga inti (*nuclear family*), tetapi kesatuan kekerabatan yang terpenting adalah *roban* atau rumah tangga orang Trunyan. Kelompok kekerabatan selanjutnya adalah *karang* yang lebih besar bentuknya. Kelompok kekerabatan ini sama dengan apa yang disebut oleh Koentjaraningrat sebagai keluarga luas virilokal. Kelompok kekerabatan selanjutnya merupakan kelompok kekerabatan yang terbesar disebut dengan *dadia*. *Dadia* dapat disamakan dengan dengan kelompok yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai klen kecil (*minimal lineage*) yang virilokal (Danandjaja, 1980:114).

Desa Trunyan bisa dikategorikan sebagai sebuah komunitas (*community*), yaitu suatu satuan hidup masyarakat yang khas, dengan suatu identitas dan solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang sejak zaman dahulu. Berdasarkan tinggalan arkeologi telah ditemukan beberapa artefak batu paleolitik, seperti kapak perimbas di sekitar desa induk Trunyan. Menurut Soejono (dalam Danandjaja,1980:5), menyatakan bahwa, artefak tersebut berasal dari zaman *Pleistosen Bawah* kira-kira 300.000 tahun yang lalu.



Gambar 2. 2 Kapak Perimbas
 Sumber: <https://satujam.com/kapak-perimbas/>
 (diakses pada 24 febuari 2021)

Adapun ciri-ciri dari komunitas desa Trunyan antara lain: (a) mempunyai identitas yang khas dengan ciri kehidupan komunal yang menyebut dirinya sebagai orang *Bali Mula (Bali Aga)*; (b) tidak adanya sistem kasta secara vertikal, pengelompokan warga menjadi dua bagian paruh masyarakat (*moiety*); (c) terintegrasi dengan lingkungan alam di mana mereka tinggal dalam zona pinggiran bekas bibir kawah Gunung Batur Purba berupa suatu lembah yang berbentuk cekungan (*caldera*); (d) sistem penguburan terbuka dengan adat pemakaman *mepasah (exposed)*; (e) susunan pengurus sistem *hulu ampad*, yaitu para pengurus sesuai dengan tegak/posisi; (f) roh leluhur diistanakan sebagai dewa tertinggi, bukan dewa-dewa yang berasal dari konsepsi Agama Hindu (*Tri Murti*); (g) adanya konsep *luan-teben* berkaitan dengan konsep tempat pemujaan *punden berundak*, berpengaruh terhadap pola permukiman dengan konsep *ulu-teben*. Kiblat mengarah ke lokasi gunung (bukit), yaitu bukit Abang/Trunyan yang dipercayai sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa tertinggi dan roh leluhur, sehingga di Trunyan arah utara (*kaja*) mengacu ke timur (*kangin*), yaitu arah lokasi Bukit Abang dan selatan (*kelod*) mengacu ke arah barat (*kaoh*), yaitu lokasi laut atau Danau Batur.



Gambar 2. 3 Lokasi Bukit Trunyan dengan Desa Trunyan
 Sumber: <https://goo.gl/maps/awhCdfTZNW4JCHVe8>
 (diakses pada 22 februari 2021)

Konsep *Rwa Bineda* (oposisi biner) ini berpengaruh kuat terhadap sistem sosial dalam struktur pemerintahan tradisional di Trunyan (*Ulu ampad*), sistem kekerabatan paroh masyarakat (*moiety*); karena itu, identitas posisi/tempat sangat kuat dalam pandangan hidup komunitas Trunyan sebagai suatu *territorially-based social field* (Koentjaraningrat, 1990:140-141; Dwijendra, 2009:9-10).

Dari perkawinan *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan *Ratu Ayu Pingit Dasar* melahirkan keturunan desa Trunyan. Secara sosiologis, warga Trunyan dibagi menjadi dua paruh masyarakat (*moiety*), yaitu *Sibak Muani* (*Sibak Kelod*) dan *Sibak Luh* (*Sibak Kaja*). *Sibak Muani* adalah keturunan anak laki-laki dari kedua dewa tersebut; sedangkan *Sibak Luh* adalah keturunan perempuan dari dewa tersebut. Karena *Sibak Muani* merupakan keturunan langsung dari garis laki-laki, maka kedudukan mereka lebih tinggi dari *dadia-dadia* yang tergolong *sibak luh*. Warga keturunan *Sibak Muani* ini dipercaya warga *pancer* (pasak) menjadi warga *wed* (mula-mula) di Trunyan yang berasal dari keturunan laki-laki penguasa Trunyan. Istilah *Bali Aga* dan *Bali Mula* (Bali Turunan) tampaknya mengacu kepada keturunan laki-laki (*Sibak Muani*) dari perkawinan *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

Agama Hindu di desa Trunyan berbeda dengan agama Hindu Bali, karena agama tersebut jika dibandingkan dengan agama Hindu Bali masih berlandaskan kepada kepercayaan Trunyan asli. Kepercayaan Trunyan asli adalah

kepercayaan yang berlandaskan kepada pemujaan leluhur. Salah satu wujud dari kepercayaan yang berasal dari zaman Pra-Hindu (kepercayaan animisme) adalah suatu konsepsi dari aktivitas ritual dalam bentuk pemujaan leluhur. Bagi agama hindu di desa Trunyan tempat pemujaan bukan dipergunakan untuk memuja dewa-dewa yang dipuja oleh umat agama Hindu Bali pada umumnya tetapi memuja dewa-dewa asli Trunyan seperti *Ratu Sakti Pancering Jagat*, *Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar*, *Ratu Ayu Mekelem*, *Ratu Gede Dalam Dasar* dan lain-lain.



Gambar 2. 4 Areal Pura Desa Pancering Jagat
 Sumber: <https://mapsus.net/ID/pura-ratu-sakti-pancing-jagat-trunyan-1981294>
 (diakses pada 20 febuari 2021)

Trunyan juga mengalami pasang surut sejalan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Kemerdekaan, Revolusi Fisik, Konflik Politik (revolusi 1965), kejadian-kejadian alam seperti bencana alam, pergerakan kehidupan sosial, religi, dan budaya. Peristiwa penting pasca masa kemerdekaan di desa Trunyan, di antaranya adalah: diizinkan membuka Sekolah Dasar Inpres No. VI pada 1974; diadakannya peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat Trunyan dengan cara pengobatan modern oleh pemerintah sejak 1974; dan dibukanya desa tersebut bagi wisatawan, dengan membuka jalan raya yang langsung menghubungkan Penelokan dan Kedisan, serta menyediakan transportasi berupa perahu bermotor ke Desa Trunyan dan sekitarnya. (Danandjaja, 1980: 72-78).

2. Pura Pancering Jagat

Prasasti Trunyan, tahun Saka 833 (911 Masehi), Menyebutkan keberadaan sebuah Pura yang bernama *Pura Pancering Jagat*. Di pura ini terdapat bangunan suci *meru* yang bertumpang tujuh. Di dalam *meru* tersimpan sebuah arca batu megalitik setinggi kurang lebih 4 meter yang sangat disakralkan oleh masyarakat Trunyan.



Gambar 2. 5 Arca Da Tonta

Sumber: <https://www.antvklik.com/rehat/tuhan-asli-bali-mula>
(diakses pada 20 febuari 2021)

Tinggalan arkeologis berupa patung peninggalan zaman megalitikum berupa arca *Betara Da Tonta* yang oleh masyarakat Trunyan disebut *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Patung ini memiliki ciri-ciri pengerjaan ornamen ukiran yang sangat sederhana, ekspresi wajah yang menyeramkan, tangan kirinya bergantung longgar pada sisi kiri tubuhnya, tangan kanan tertekuk di atas bahu mengarah ke belakang dengan membawa senjata sejenis *gada*. Pada bagian bawah tubuh patung ini terdapat alat reproduksi laki-laki. Simbol ini menyerupai lingga (*phallus*) dan yoni yang disimbolkan dengan sebuah lubang yang terletak di dalam pagoda (*meru tumpang tiga*) tempat diistanakannya *Ratu Ayu Pingit Dasar* sebagai permaisuri dari *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Lingga dan yoni sebagai kekuatan Dewa Siwa dengan *sakti*-nya Dewi Uma dalam tradisi Hindu-India. Arca ini ditempatkan pada bangunan utama berbentuk bangunan *Meru Tumpang Pitu* yang terletak di areal pusat (*axis mundi*) dari denah *Pura Desa*

Pancering Jagat Trunyan sebagai area yang paling disakralkan (*sacred area*). Temuan arkeologis lainnya berupa empat buah batu menhir (batu alam yang disusun berdiri) yang ditempatkan di *pelinggih* (bangunan) *Meru Tumpang Tiga* (Pagoda dengan atap tiga tingkat) bersebelahan dengan bangunan *Meru Tumpang Pitu* (Sutaba, 1980:31 dan 63). Arca yang dikenal dengan nama Arca *Da Tonta*. Tempat berstananya *Ratu Gede Pancering Jagat* di bangunan *meru tumpang tujuh*. *Meru tumpang tujuh* tersebut dianggap sebagai simbol lelaki (*Purusa*). Simbol Perempuan (*Pradana*) ada pada *Pelinggih Ida Ratu Ayu Dalem Pingit Dasar* berupa bangunan *meru tumpang tiga* yang dilengkapi dengan lambang sebuah lobang yang tak dapat diukur dalamnya. Menurut kepercayaan masyarakat Trunyan dan orang Bali lainnya simbol *Purusa* dan *Pradana* merupakan simbol kesuburan. Tari *Barong Brutuk* dipercayai penjelmaan dari *Ratu Gede Pancering Jagat*.



Gambar 2. 6 *Meru Tumpang Pitu* Pura Desa Pancering Jagat
 Sumber: <https://goo.gl/maps/awhCdFTZNW4JCHVe8>
 (diakses pada 22 febuari 2021)

Gelar *ratu* bagi seorang raja berasal dari keturunan bangsawan keraton. Oleh karena itu, dalam kepercayaan masyarakat Trunyan, *Ratu Sakti Pancering Jagat* juga diberikan gelar *Da Tonta*. Secara etimologi gelar atau sebutan *Da Tonta* berasal dari kata *Datu* dan akhiran *~anta* atau *~nta*. Dalam bahasa Bali bunyi vokal `u` apabila digabungkan dengan vokal `a` akan mengalami perubahan bunyi menjadi vokal `o` sehingga menjadi *Da Tonta*. *Datu* dalam bahasa Bali sama artinya dengan ratu dalam bahasa Indonesia. *Ratu* dalam bahasa Bali sama artinya dengan raja atau panggilan untuk seorang bangsawan. Akhiran *~nta* berarti kita, sehingga gelar *Da Tonta* berarti raja kita yaitu raja

(penguasa) bagi masyarakat yang memiliki kekuasaan di desa Trunyan (Danandjaja, 1980:57). Dalam versi lain mengatakan bahwa, *Da Tonta* berasal dari kata '*Da*' dan '*Tonta*'. '*Da*' artinya tidak atau jangan. '*Tonta*' berasal dari kata '*Ton*' (*katon*) artinya melihat dan akhiran *-nta* artinya kita. Jadi *Da Tonta* diartikan "kita tidak boleh melihat sosok patung ini", karena sangat disakralkan oleh masyarakat Trunyan.

3. Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat

Penyelenggaraan Upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* sebagai rangkaian pelaksanaan upacara *Piodalan* di *Pura Desa Pancering Jagat* Trunyan adalah salah satu tradisi unik yang mencerminkan kearifan lokal (*local genius*). Ritual ini mencerminkan kosmologi religi masyarakat *Bali Aga* (*Bali Mula*) sebagai simbol ritual perjalanan kehidupan yang bersifat religius dan magis. Secara religi upacara ini mencerminkan perjalanan dewa-dewa leluhur masyarakat Trunyan, seperti yang dikisahkan dalam cerita rakyat masyarakat Trunyan. Secara magis upacara ini dikaitkan dengan makna kesuburan dan proses penciptaan. Upacara ini juga mencerminkan upacara lingkaran hidup manusia (*rite of passage*), memiliki makna hubungan tiga dimensi (*tri niti*), yaitu Lahir (*Utpatti*), Hidup (*Sthithi*), dan Mati (*Pralina*).

Kearifan lokal yang terdapat dalam Upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* selain mengandung makna simbolik, juga memiliki fungsi yang mencerminkan hubungan antara (*antropos*), alam semesta (*kosmos*), dan Tuhan (*theos*). Ketiga doktrin hubungan ini tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana*, yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), hubungan manusia dengan lingkungan/alam (*palemahan*), dan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*). Jika dilihat dari hubungan antara manusia dengan manusia, maka upacara ini memiliki beberapa fungsi diantaranya, (a) Pranata budaya pengungkapan asal usul nama Trunyan dan warga Pasek Trunyan; (b) pranata pertemuan *Ratu Gede Pancering Jagat* dengan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*; (c) pranata religi pengungkapan emosi keagamaan; (d) pranata memperkuat sistem nilai; (e) pencerminan sistem dan struktur sosial masyarakat Trunyan.

Jika dilihat dari hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, ritus ini menunjukkan fungsi kearifan ekologi; dan jika dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, ritus ini memiliki fungsi religius sebagai pengungkapan emosi keagamaan (religi) masyarakat Trunyan. Emosi keagamaan ini direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan bersifat religius-magis yang bersumber pada kepercayaan animisme, pemujaan dewa-dewa leluhur desa.

Upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* memperlihatkan ciri khas kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Trunyan. Kepercayaan animisme sebagai sistem kepercayaan Pra-Hindu yang beranggapan bahwa fenomena alam seperti gunung meletus, banjir, halilintar dan petir serta benda-benda yang ada di sekitar alam semesta, seperti gunung, sungai, laut, pohon, batu memiliki roh (jiwa). Kepercayaan animisme ini dapat dilihat dari pemakaian simbol-simbol flora dan fauna, seperti burung *keker* dan *kiuh* yang dilambangkan dalam *dedupon Batara Keker lan Betara Kiuuh*. Bulu *Barong Brutuk* yang dipakai memiliki nilai sakral, kramat dan magis; berupa daun pisang kering (*keraras*) yang berasal dari *Banua* (anak desa Trunyan), seperti Blandingan, Bayung Gede, dan Landih. Tinggalan arkeologis berupa patung menhir sebagai altar pemujaan roh leluhur dan patung *Betara Da Tonta* sebagai dewa tertinggi masyarakat Trunyan.

Tarian *Barong Brutuk* yang mengiringi Upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* menggambarkan pertemuan pencarian jodoh/pasangan antara *Ratu Gede Pancering Jagat* dengan calon permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Tarian ini juga menggambarkan sistem pemerintahan, struktur kekuasaan, hubungan antara penguasa (raja) dengan rakyatnya secara jelas tercermin dalam karakter (penokohan), alur cerita (plot) dan latar dalam tarian *Barong Brutuk*. Tarian *Barong Brutuk* yang mengiringi upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* dikelompokkan dalam kesenian *wali*. Kesenian *wali* adalah kesenian Bali yang tertua yang memiliki unsur-unsur keaslian (orisinal), nilai-nilai sakral dan religius. Tarian ini dipercaya sebagai kesenian sakral, karena beberapa alasan antara lain: (a) kesenian ini menggunakan benda-benda keramat yang disucikan

(*sacred object*). Benda-benda ini berupa topeng *Barong Brutuk*, sesajen upacara, tombak, keris dan lain sebagainya. (b) kesenian *Barong Brutuk* khusus dipentaskan pada upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* memerlukan upacara-upacara ritual dengan menggunakan sesajen. Sesajen ini berfungsi untuk mengantarkan ataupun mengundang roh-roh leluhur dewa-dewa Trunyan untuk turun dari Kahyangan; (c) tokoh-tokoh pemain kesenian *Barong Brutuk* terdiri dari orang-orang pilihan (*selected performers*), yaitu para *daha teruna* yang masih perjaka (belum mengalami masa akil-balik) dan sangat dipantang untuk mengadakan hubungan pada saat persiapan sebulan sebelum tarian dipentaskan. (d) kesenian *Barong Brutuk* hanya boleh dipentaskan di tempat suci (*sacred space*), yaitu di wilayah kompleks *Panaleman Jeroan* (di dalam kuil utama), kompleks *Panaleman Jaban* (di luar kuil utama) dan kompleks *Semangen*. Kompleks *Semangen* merupakan kuil utama Trunyan yang terluar (*jaban*) (Dibia, et.al.,1997:7-8). Tokoh utama dalam tarian *barong brutuk* digambarkan oleh sebuah topeng *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan ekspresi wajah dicat merah, mata melotot, bentuk mulut seperti tersenyum, dilengkapi kumis dan rambut tebal berwarna hitam. Ekspresi ini mencirikan karakter yang tegas, berwibawa, mengayomi, dan memikat lawan jenis. Karakter *Ratu Sakti Pancering Jagat* dimainkan oleh *Sibakan Kelod* (*Sibakan Muani*) atau paruh laki-laki. Sedangkan karakter topeng *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* memiliki ekspresi wajah dicat putih dengan mata bulat, alis tebal, mulut tersenyum dan rambut panjang hitam. Ekspresi ini mencirikan karakter seorang wanita yang lembut, mengayomi, tegas dalam setiap pengambilan keputusan, dan menjadi idaman lawan jenisnya. Karakter *Ratu Ayu* ini dimainkan oleh *Sibakan Kaja* (*Sibakan Luh*) atau paruh perempuan. Selain itu juga ada karakter tambahan untuk pengikut *Ratu Ayu* menggunakan topeng berwarna hitam, hijau, dan ungu. Karakter tambahan ini oleh masyarakat Trunyan dipercaya sebagai pengiring *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*, yang berasal dari dewa-dewa yang menjadi bawahannya, seperti iringan (*panjak*) *Ratu Sakti Maduwe Raja*, *Ratu Sakti Kemulan*, *Ratu Sakti Bujangga*, *Ratu Sakti Gunung Mas* (*Gunung Agung*). Secara umum, karakter topeng bisa dibedakan selain dari warna, juga dari bentuk

wajah yang mirip laki-laki berarti pengiring *Ratu Sakti Pancering Jagat* dan jika mirip dengan wanita pengiring *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Jumlah penari untuk pementasan hari pertama 19 orang dengan 10 pemuda pemegang peran laki-laki dan 9 pemuda pemegang peran perempuan. Sedangkan pada pementasan hari kedua adalah 21 orang, yaitu 11 pemuda pemegang peran laki-laki dan 10 orang pemuda pemegang peran perempuan.

Upacara ini bukan saja dirayakan oleh seluruh penduduk desa Trunyan, melainkan juga sebagian besar penduduk Bintang Danu, seperti desa Abang, Buah, Batur, dan Songan. Sesuai dengan Struktur Pemerintahan Tradisional desa Trunyan yang bersifat dualisme (*moiety*), maka upacara yang diadakan pada *Purnama Kapat* ini mempunyai dua aspek, yaitu yang bersifat laki-laki (*lanang*), dan bersifat perempuan (*wadon*), sehingga *saba gede* ini ada dua macam yaitu *Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang* dan *Upacara Ngusaba Gede Kapat Wadon*. Kedua macam upacara ini dilakukan secara bergilir, yaitu jika pada tahun 2020 diadakan upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*, maka pada tahun berikutnya adalah giliran diadakannya *Upacara Ngusaba Kapat Wadon*. Namun upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* belum tentu bisa dilakukan setiap tahun sesuai pergantian *sasih* (bulan) dalam kalender Bali kuno, sehingga pelaksanaan *Ngusaba Kapat Wadon* juga akan tertunda apabila *Upacara Ngusaba Kapat Lanang* belum bisa dilaksanakan. Perbedaan *Ngusaba Gede Kapat Lanang* dengan *Ngusaba Kapat Wadon* terletak dalam isi acara dan pelaku upacara. Pada *Ngusaba Gede Kapat Lanang* ada pementasan kesenian *wali Betara Brutuk* (*Barong Brutuk*), sedangkan pada *Ngusaba Kapat Wadon* digantikan dengan upacara pewarnaan kain *wastra* putih, yaitu kain kapas tenunan asli Trunyan menjadi warna oranye. Pelaku Upacara *Ngusaba Kapat Lanang* dilaksanakan oleh para *Teruna* (Pemuda), sedangkan pelaku *Ngusaba Kapat Wadon* adalah para *debunga* (pemudi). Alat upacara pada *Ngusaba Gede Kapat Lanang* dipasang alat ayunan suci yang disebut *Anyunan Jantra* (*Anyunan Betara*), sedangkan pada *Ngusaba Kapat Wadon* tidak memakai ayunan suci *Jantra* (Danandjaja, 1980:385-386).

Sentimen kebersamaan yang terjalin dalam komunitas desa Trunyan, bisa dilihat dari solidaritas sosial antar warganya ketika diselenggarakannya upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Jika dilihat dari filosofi *Tri Hita Karana*, upacara ini memiliki fungsi untuk memperkuat sistem nilai-nilai budaya, sistem sosial, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah hubungan antara manusia dengan alam (kearifan ekologi); hubungan antara manusia dengan manusia (sentimen kebersamaan); hubungan manusia dengan Tuhan (sentimen keagamaan). Hubungan antara manusia dengan manusia dalam suatu tindakan berpola dalam upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat*, dilandasi sentimen kebersamaan, digerakkan oleh emosi keagamaan (sentimen keagamaan) melahirkan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan (Dewa-dewa). Menurut Koentjaraningrat (Jilid II, 2005; 151-153), sentimen kebersamaan adalah jiwa solidaritas sosial dalam penyelenggaraan upacara keagamaan, yaitu tolong menolong dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Ritus dan upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* berfungsi sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial (solidaritas sosial) antara warga desa Trunyan. Apalagi upacara ini belum tentu bisa dilakukan setiap tahun, karena jika ada kendala, seperti *cuntaka desa* (desa dalam keadaan tidak suci) sebagai akibat adanya bayi yang lahir kembar sejenis atau kembar *buncing* (berlainan jenis). Menurut *Perbekel Desa Trunyan (Jero Mekel)* mengatakan upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* yang seharusnya dilangsungkan pada hari *Purnamaning Sasih Kapat* jatuh pada 15 Oktober 2013 tidak bisa dilangsungkan karena bangunan *Pura Desa Pancering Jagat* yang baru selesai direnovasi belum diupacarai (di-*plaspas*).

KONSEP KARYA

Karena pergeseran gaya bertutur dari yang awalnya lebih menonjolkan *Cinema Verite* menjadi sebuah karya dokumenter ilmu pengetahuan dengan subgenre film dokumenter sains, sutradara berinisiasi untuk menggunakan penuturan dokumenter animasi yaitu menggunakan animasi dan gambar sketsa tangan sebagai pengganti (alternatif) dari *footage* yang mustahil untuk diambil.

Tugas sutradara disini menjaga penuturan yang dibuat sesuai dengan narasi yang ingin dibangun, sutradara harus sudah mempunyai keberpihakan mengenai poin apa saja yang ingin dituturkan dalam film ini. Karena jika narasi yang dibangun menjadi berantakan film yang ingin dibuat tidak mempunyai arah sehingga informasi tidak sampai kepada penonton. Terutama hal yang perlu diperhatikan oleh sutradara adalah penyampaian informasi yang haruslah efektif, informasi yang disajikan wajib mendapat perhatian penonton sebagaimana karya dokumenter ini ingin dapat mencakup penonton luas baik dari segi wilayah maupun umur. Karya ini berkomunikasi secara satu arah (linear), tidak ada tokoh yang dapat diberi simpati oleh penonton, terlebih lagi karya ini mengangkat kebudayaan yang jarang diketahui oleh masyarakat; terbukti masyarakat belum menaruh rasa penasaran kepada Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang dan Barong Brutuk. Sutradara tidak boleh melupakan misi utama pembuatan film melalui karya ini yaitu memperkenalkan sesuatu yang tidak diketahui masyarakat luas, garis terbawah pencapaian/tolak ukur bahwa karya ini sukses yaitu penonton penasaran dengan isi film dan mencari tahu lebih lanjut tentang Desa Trunyan dengan Barong Brutuknya. Cara yang dapat dilakukan pembuat film yaitu tidak hanya mengangkat isu yang seksi, sutradara juga harus bisa 'bermain' di gambar/*visual* yang disajikan, penuturan naskah, penyuntingan gambar, music dan efek suara, agar selain mendapat informasi baru penonton juga terhibur selama film ditayangkan.

Struktur penuturan tematis berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dalam penulisan berita wartawan/jurnalis menggunakan beberapa perangkat dalam struktur naskah yaitu *What, When, Who, Where, Why* dan *How* (5W1H) penggunaan struktur tematik pada film dokumenter "Nandurin Karang Awak: *prelude*" yang berpusat pada pembahasan Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat dengan Pementasan Tarian Barong Brutuknya mengacu pada perangkat struktur naskah; Apa itu barong brutuk, kapan diselenggarakannya upacara ini, siapa yang melaksanakan upacara ini, dimana upacara ini dilaksanakan, mengapa

upacara ini dilaksanakan, dan bagaimana upacara ini dilaksanakan; bermula dengan membagi inti cerita pada tiap segmen (*sequence*). Pembagian seperti di segmen 1 akan menceritakan kembali cerita rakyat yang dipercayai masyarakat setempat sebagai asal-muasal desa adat Trunyan. Selanjutnya pada segmen 2 penonton diajak berkenalan dengan desa Trunyan dan Pura Desa Pancering Jagat pada masa sekarang, pada segmen ini akan membahas struktur sosial desa Trunyan, menjabarkan antropologi desa, sejarah desa Trunyan pasca kemerdekaan, arsitektur dan denah Pura Desa Pancering Jagat, Arca Da Tonta beserta simbol-makna dan filosofinya. Pada segmen terakhir yaitu segmen 3 akan membahas mengenai Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat dan Barong Brutuk, pembahasan ini akan menjabarkan prosesi Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat, menjabarkan simbol dan makna yang terdapat di Barong Brutuk. Pembagian ini bertujuan untuk menyederhanakan wacana yang ingin dibangun agar antara tim riset dan tim penulis naskah mempunyai *Mind Map* yang seragam.

Setelah membagi tiap temuan dari riset menjadi 3 buah segmen berdasarkan topik yang sesuai, Sutradara menggabungkan narasi dari ketiga topik yang sudah ditetapkan menjadi sebuah narasi yang utuh dengan memotong beberapa informasi yang tidak relevan dengan narasi utama yaitu Tarian Barong Brutuk. Pemotongan informasi yang ingin disajikan ini merupakan upaya subjektifitas dari sutradara dimana sutradara ingin penonton berfokus pada subjek yang diangkat, dan tidak teralih fokuskan dengan informasi tersier. Selain dapat membuat penonton bosan, informasi tambahan bisa berakibat fatal jika penonton tidak memahami seluruh konteks dari informasi tersebut; misinformasi wajib dihindari sebagai bentuk tanggung jawab dari pembuat film dalam menyebarluaskan sebuah informasi.

PEMBAHASAN KARYA

Mengutip puisi Ida Pedanda Made Sidemen mengatakan '*tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin*' dalam karya sastranya yang berjudul '*selampah laku*', ia berpesan kepada istrinya walaupun tidak mempunyai harta

namun harus bisa mengisi kekosongan diri dengan pengetahuan dan pelaksanaan pengetahuan dalam suatu tindakan kerja agar berguna untuk dusun dalam ini konteksnya ialah masyarakat luas. Judul film ini mengambil potongan dari bait puisi diatas yang jika dijabarkan “Nandurin Karang Awak: prelude” mempunyai 4 suku kata, “Nandurin” berarti tanami; “Karang” berarti pekarangan; “Awak” berarti diri; secara harfiah berarti tanami pekarangan yang ada dalam diri dan “prelude” merupakan sebuah pengenalan kecil kepada sesuatu yang lebih besar atau nada awal sebuah lagu yang nantinya dikembangkan mejadi keseluruhan lagu; dengan membubuhi keterangan prelude pembuat film berharap dikemudian hari dapat membuat film dokumenter *observatory* mengenai Barong brutuk. Dalam tayangan ”prelude” kali ini pembuat film ingin mengajak penonton untuk mundur satu langkah ke belakang dengan memperkenalkan sebuah budaya yang jarang diketahui di Desa Trunyan melalui gaya dokumenter *expository*. Pemilihan gaya ini bedasarkan genre yang diterapkan pada karya dokumenter ini yaitu genre ilmu pengetahuan dengan semangat menyebar luaskan wawasan/informasi mengenai kebudayaan yang ada di desa trunyan kepada khalayak ramai, menurut pembuat film jika ingin menjelaskan suatu kebudayaan kepada penonton bentuk film yang ingin dibangun harus dengan menerapkan gaya yang secara narasi langsung dapat menjelaskan informasi bukan dengan analogi (retorika) ataupun dengan pemilihan bahasa kiasan (puitis) pada naskah. Pada struktur penuturan juga menjadi poin penting demi keberhasilan film sebagai media penyebarluasan informasi, pada karya ini pembuat film menggunakan strutur penuturan tematik dengan menjabarkan 5W 1H mengenai Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat dan tarian barong brutuk kepada penonton dari beberapa bagian film yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1.1 Pembuka

Film ini dibuka dengan *logotype* dari judul film dengan latar belakang memperlihatkan kamera menelusuri bale panjang yang berada di wilayah Nista Mandala atau bagian bawah Pura, gerak kamera maju mennyajikan perspektif tengah satu titik yang dipandu dengan pertanyaan yang

dibacakan melalui Voice Over (Voice Over) yang memberi kesan misterius dan menarik perhatian penonton.



Gambar 5. 1 Pembuka Film

1.2 Pengenalan Desa Trunyan

Menampilkan visual letak geografis Desa Trunyan melalui google maps yang direkam menggunakan OBS Studio. Visual 3D menjelaskan letak geografis dan topografi desa trunyan tempat upacara dilaksanakan. Lokasi diapit bukit abang dan danau batur, tepat disebelah desa terlihat jelas dimana gunung batur berdiri. Terdapat *footage establish* danau batur, gunung batur, beserta perbukitan gunung abang untuk memperkuat kesan eksotisme letak geografis desa trunyan. Visual 3D diperkuat menjadi infografis dengan penggunaan pin point dan rute akses.



Gambar 5. 2 Peta 3D Trunyan



Gambar 5. 3 Lokasi Desa Trunyan

1.3 Sejarah Desa dan Kondisi Sosial

Footage yang didapatkan dari arsip1928.net menampilkan arsip bali dari tahun 1928 saat kamera pertama kali memasuki pulau bali, memberi kesan sejarah dan perkembangan sosial warga trunyan dengan VO yang menjelaskan mengenai kondisi sosial yang terbentuk, terkait dua strata keturunan yaitu *sibak kaja* (setengah utara/keturunan pihak laki-laki) dan *sibak kelod* (setengah selatan/keturunan pihak perempuan) dimana *sibak kaja* memiliki peran lebih tinggi (patriarki). Karena masyarakat trunyan menganggap mereka keturunan langsung dari Dewa (Kahyangan) maka mereka menyebut diri mereka sebagai orang Bali Mula atau orang bali asli yang menghuni pulau bali. Sehingga masyarakat trunyan juga tidak menyembah dewa dewa (*bhatara*) yang dipuja oleh mayoritas Hidnu Bali namun masyarakat trunyan memuja leluhur mereka.



Gambar 5. 4 Arsip video masyarakat bali *mepeed*
Sumber: 1928.net

1.4 Pembahasan Pura

Perihal kondisi dan strata sosial tersebut memiliki korelasi dengan Pura Pancering Jagat dan Arca-nya yang ada didalam wilayah Utama Mandala, arca yang dianggap sebagai simbol laki laki (lingga/purusa) dan merupakan perwujudan dari Ratu Pancering Jagat dengan meru tumpang telu (Pagoda beratap 3 tingkat) yang masih berada di wilayah utama mandala yang memiliki simbol perempuan berbentuk lubang yang tidak dapat diukur kedalamannya perwujudan dari Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar (yoni/pradana).



Gambar 5. 5 Wilayah utama mandala



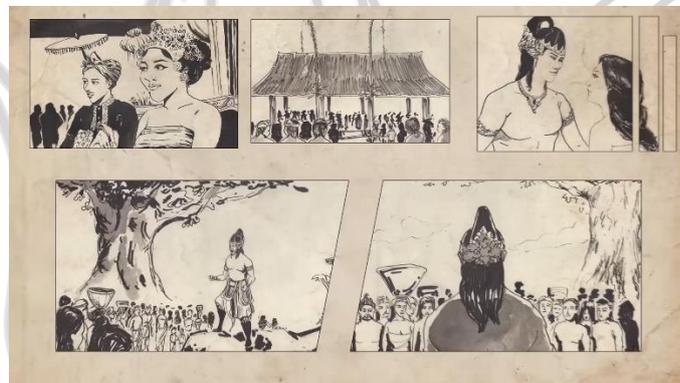
Gambar 5. 6 Arca yang dianggap sebagai lambang laki laki



Gambar 5. 7 Simbol Purusa dan Pradana

1.5 Kisah Rakyat

Penjelasan singkat mengenai kisah rakyat yang dipercaya oleh masyarakat trunyan tentang bagaimana desa trunyan terbentuk; pertemuan Ratu Sakti Pancering Jagat dengan Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar membangun kerajaan kecil yang disebut desa trunyan. Penggunaan *motion* komik sebagai ilustrasi rekayasa ulang menjadi pilihan artistic dari sutradara.



Gambar 5. 8 Panel Komik

1.6 Persiapan Upacara

Mekemit (berjaga semalam suntuk) selama 42 hari untuk menyucikan diri, film didominasi penggunaan teknik rotoscope yang menunjukkan kegiatan warga mempersiapkan upacara. Mula mula warga mengumpulkan daun kraras (daun pisang yang sudah kering) dari sekitaran desa dan anak desa sebagai bahan untuk pakaian barong brutuk. Setelah itu scene berlanjut dengan membersihkan pura, mempersiapkan sesaji

(*banten*) dan makanan di bungut paon – dapur yang masih menggunakan kayu bakar.



Gambar 5. 9 Proses pencarian daun *kraras*



Gambar 5. 10 Visual pemuda yang mempersiapkan upacara

Scene berpindah pada malam hari dimana mereka membersihkan diri (Melukad) di danau batur, yang dilanjutkan dengan membangun tenda, dan merangkai daun *kraras* untuk dijadikan pakaian barang brutuk.



Gambar 5. 11 Daun pisang kering yang sudah dirangkai

Film dilanjutkan dengan warga yang membuat cambuk sebagai alat upacara yang terbuat dari bilah bambu yang dililit dengan daun waru. VO

dan visual memberi narasi secara simultan sehingga penonton memahami cambuk yang dibuat oleh warga. Pada scene ini juga ditampilkan *footage* barang brutuk untuk pertama kalinya sepanjang film sehingga penonton dapat melihat bagaimana bentuk barang brutuk.

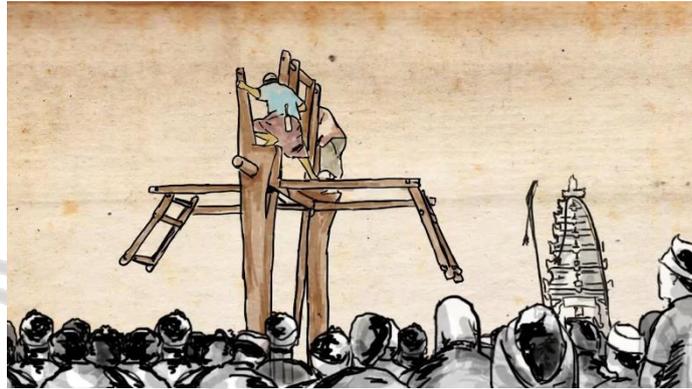


Gambar 5. 12 Citra barang brutuk pertama kali dihadirkan dalam film

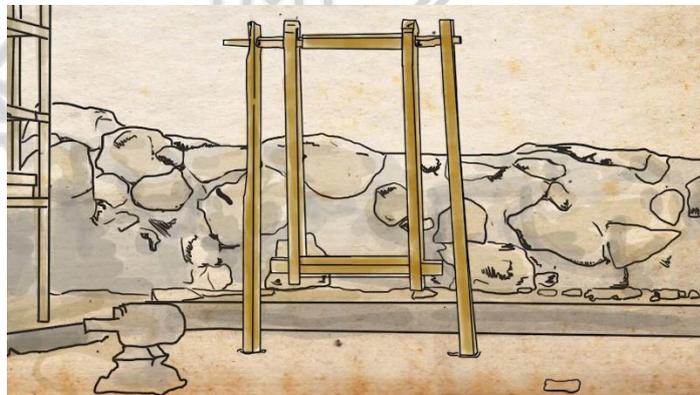
Scene selanjutnya memperlihatkan warga desa trunyan membangun ayunan suci tradisional Bali “Ayunan Jantra”; pada *shot* pertama pada *background* di belakang warga desa yang sedang terlihat bekerja, ditampilkan papan yang bertuliskan desa trunyan sebagai informasi tambahan mengenai latar wilayah. Ayunan ini dibuat untuk mencerminkan perputaran roda kehidupan, terbuat dari kayu *kesune* dan kayu ‘e’ (kayu owa). Dijelaskan ada dua jenis ayunan yang dibuat, ayunan khusus laki laki dan perempuan. Ayunan laki laki memiliki 4 dudukan sedangkan ayunan perempuan memiliki satu dudukan. Masing masing ayunan diperlihatkan cara kerja dan bentuknya melalui gambar rotoscope.



Gambar 5. 13 Warga sedang bekerja bakti membangun ayunan jantra



Gambar 5. 14 Ayunan jantra khusus laki laki



Gambar 5. 15 Ayunan jantra khusus perempuan

Scene pencarian batu kapur putih menjadi penyajian terakhir pada bagian persiapan upacara, scene ini memperlihatkan gua rindi (*song rindi*) dilanjutkan dengan warga yang memberi sesaji di gua menunjukkan penghormatan kepada alam dan visual pengambilan batu. Batu tersebut dibawa dengan keranjang anyaman bambu dan dilaksanakan pada dini hari sehingga warga desa membawa alat penerangan, juga saat pencarian tidak boleh berbicara dengan suara yang keras.



Gambar 5. 16 Proses pencarian batu kapur

1.7 Mancang Karma

Salah satu ritus yang dilaksanakan sebagai runtutan dari Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang ini dilaksanakan pada 5 hari sebelum upacara utama. Visual memperlihatkan warga yang berbaris dengan membawa tedung, *pralina* dan gamelan slonding diatas kepala mereka.



Gambar 5. 17 Warga mempersiapkan Upacara Mancang Karma

Scene berlanjut dengan pementasan tari megama, tari tradisional khas trunyan yang dipentaskan oleh sesepuh adat desa, gamelan slonding digunakan sebagai alat musik pengiring tarian. Scene disambung dengan pembagian tuak kepada para penari dan ditutup dengan dialog sakral oleh para sesepuh desa.



Gambar 5. 18 Pementasan Tari Megama



Gambar 5. 19 Pementasan Gamelan Slonding

1.8 Nendunang Duwe Brutuk

Tradisi menurunkan roh brutuk atau nendunang duwe brutuk dilaksanakan di malam sebelum hari Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang, tradisi ini dilaksanakan oleh sesepuh desa dan pemuda desa di dalam tenda. Para pemuda dan sesepuh mengeluarkan topeng satu per satu dari dalam kotak dan dioles dengan pamor (kapur putih yang sudah dicairkan) untuk merawat keawetan topeng yang belum pernah diperbaharui selama turun menurun. VO menampilkan pemuda dan sesepuh desa bekerja sama merawat topeng topeng tersebut sembari VO memberi narasi terkait proses ritus.



Gambar 5. 20 Proses pembersihan topeng

1.9 Hari Upacara

“besoknya, upacara dimulai dengan persembahyangan Bersama oleh seluruh warga desa atau pemedek, sedangkan para pemuda mengenakan kostum topeng brutuk”, ucap narator sebagai pertanda memulai scene Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang. Scene ini dibuka dengan menampilkan foto warga yang sedang sembahyang yang kemudian menampilkan rotoscope pemuda yang sedang bersiap untuk mementaskan barang brutuk, dimulai dengan memperlihatkan para pemuda mengenakan pakaian lalu kaki dan tangannya diolesi lulur boreh (rempah yang dicairkan) dan pamor. Pada bagian ini ritme gambar diberikan jeda baik VO maupun gambar agar penonton dapat mencerna apa yang terjadi dalam film dengan baik. Musik pengiring juga mulai dimasukkan sebagai elemen yang membantu membangun tensi dramatik.



Gambar 5. 21 Persiapan pementasan

1.10 Pementasan Barong Brutuk

Scene dilanjutkan dengan pementasan barong brutuk dimulai dengan penuntunan barong brutuk ke area pementasan dan dilanjutkan dengan mengitari pura, dan dilanjutkan pada para penari yang mengayunkan cambuk ke arah penonton pementasan. VO tidak hanya berperan untuk membimbing penonton mengenai apa yang terjadi di dalam *frame* namun juga menjelaskan kepercayaan masyarakat trunyan bahwa jika terkena pecutan dari cambuk dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh penonton, juga menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat trunyan tentang jika dapat menyobek kostum dari barong brutuk dan dibawa pulang dapat memberikan kesuburan ke rumah tangga dan hasil tani; VO disini berperan menjelaskan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat trunyan yang sulit divisualisasikan kepada penonton.



Gambar 5. 22 Barong brutuk mulai mengitari Pura



Gambar 5. 23 Penonton yang berusaha merobek daun dari kostum barong

Selama scene pementasan diberikan jeda selama kurang lebih 1 menit untuk menyajikan barong brutuk tanpa VO kepada penonton agar penonton memahami suasana yang terjadi selama pementasan dengan visual menunjukkan footage dan rotoscope. Selama pementasan juga diiringi dengan musik dengan ritme yang cepat dengan penyuntingan gambar *cut to cut* yang mengikuti ketukan instrumen gamelan gendér sehingga dapat membangun tensi dramatic.



Gambar 5. 24 Scene pementasan Barong Brutuk

1.11 Metambak

Saat ritme music pengiring turun VO kembali dimasukkan untuk memandu ritual Metambak, dimana para penari dituntun oleh sesepuh menuju area tengah pura (wilayah Madya Mandala) yang disebut Jaba Tengah. VO menjelaskan mengenai pembagian penari dibagi menjadi 2 yaitu sibak kaja yang melambangkan laki laki dan sibak kelod yang melambangkan perempuan. Ritus ini melambangkan pencarian jodoh masyarakat trunyan, dimana disimbolkan dengan dua orang penari yang saling adu tangkap menirukan gerakan ayam *keker* (ayam hutan).



Gambar 5. 25 Gambar 5.35 Scene ritus metambak

1.12 Penutup

Menampilkan *footage* pemuda yang menanggalkan pakaian/kostum barong dan VO menjelaskan bahwa pementasan dilaksanakan selama 2 hari berturut turut. Kemudian visual memperlihatkan para pemuda yang *melukad* ke danau batur untuk mensucikan diri kembali.



Gambar 5. 26 Pemuda yang melukad di danau batur

KESIMPULAN

Kesesuaian penerapan gaya *expository* pada film dokumenter “*Nandurin Karang Awak: Prelude*” menjadi indikator keberhasilan penerapan teori pada film. Penerapan gaya *expository* digambarkan melalui penuturan dalam naskah film yang fokus pada Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang di sepanjang film, bagaimana kosmologi religi Desa Trunyan terhadap Upacara Ngusaba Gede

Kapat Lanang yang mementaskan Tarian Barong Brutuk menjadi topik utama dalam film ini. Selain dari penuturan film, kesesuaian penyampaian dengan gambar animasi dengan gaya *expository* juga menjadi indikator keberhasilan film. Kedua aspek ini (Struktur penuturan dan Cara penyampaian) wajib dikuasai seorang penggiat dokumenter terutama jika ingin membuat karya film bergaya *expository*, karena sejatinya dalam karya film dokumenter “*Nandurin Karang Awak: Prelude*” penonton tidak menemukan seorang tokoh yang dapat ditaruh simpati oleh penonton. Sebagai contoh jika dibandingkan dengan tayangan dokumenter bergaya *expository* lain seperti “*Blue Planet II*” penonton mengikuti seekor penyu yang mencari mangsa untuk dimakan di lingkungan yang terkontaminasi polusi manusia, sehingga penonton diarahkan untuk memberi simpati terhadap sang penyu yang harapannya lebih banyak manusia yang meleak terhadap polusi air dan mengajak lebih banyak orang lagi untuk menjaga lingkungan agar lebih bersih sehingga penyu di laut tidak kesusahan untuk mencari makan alhasil populasi penyu jumlahnya tidak menurun. Tayangan yang disajikan oleh “*Blue Planet*” mempunyai semangat yang sama dengan yang diperjuangkan oleh pembuat film “*Nandurin Karang Awak: prelude*” yaitu ingin membuat lebih banyak masyarakat sadar dengan informasi yang ingin disajikan, tetapi dengan tidak adanya tokoh utama dalam “*Nandurin Karang Awak: prelude*” membuat pembuat film untuk mencari ide kreatif agar penonton dapat menjaga perhatiannya pada film selama menonton. Jadi selain informasi yang disajikan, visual yang disajikan juga merupakan bagian penting dari perjalanan yang harus ditempuh penonton saat menonton karya film dokumenter ini.

Akhir kata bisa dikatakan data riset menjadi aspek penting terutama bagaimana pembuat film mendapatkan data tersebut, namun tidak kalah penting juga bagaimana membangun struktur penuturan dan cara penyampaian yang ditentukan oleh pembuat film karena aspek aspek tersebut saling mencerminkan satu sama lain; jika data riset tidak didapatkan dengan baik maka akan mempengaruhi terhadap struktur penuturan dan cara penyampaian yang dibangun oleh pembuat film begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan et.al., 2008. *Dinamika Sosial Masyarakat Bali Dalam Lintasan Sejarah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ayawila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom: Focal Press.
- Chandra, Tanzil. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali: Lukisan Analisis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan Dengan Latar Belakang Etnografinya*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu sosial.
- Dibia, Wayan et.al., 1997. *Tari Wali Sanghyang, Rejang dan Baris*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi Jilid I dan II*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloominton
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary*. Indiana: Indiana University Press.
- Prakosa, Gotot. 2010. *Animasi: Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia*. Jakarta: Nalar
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary Fourth Edition*. Oxford: Elsevier.

Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar. B.U. Yayasan Purbakala Bali.

Well, Paul. 1998. *Understanding Animation*. Loughborough: Psychology Press

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher.

Sumber Online

<https://disparda.baliprov.go.id/trunyan-village-2/2021/10/>

<https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/keputusan-bersama/24800>

<https://terunyan.desa.id/>

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/expository>